

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Profitabilitas

2.1.1.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Kasmir (2018:196), profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Menurut Septiana (2019:109) rasio profitabilitas adalah rasio utama dalam seluruh laporan keuangan, karena tujuan utama perusahaan adalah hasil operasi/keuntungan. Keuntungan adalah hasil akhir dari kebijakan dan keputusan yang diambil manajemen. Rasio keuntungan akan digunakan untuk mengukur keefektifan operasi perusahaan, sehingga menghasilkan keuntungan pada perusahaan.

Sedangkan menurut Brigham, dkk (2014:108), menjelaskan bahwa:

“Rasio Profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan efek gabungan likuiditas, aset manajemen, dan utang pada hasil operasi. Rasio ini juga digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Terdapat berbagai profitability ratio yang biasa digunakan antara lain: Net Profit Margin, Return On Investment, Return On Equity dan Return On Assets”.

Adapun menurut Hery (2018:192) mendefinisikan bahwa rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal”.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan/laba pada tingkat penjualan, asset dan modal.

2.1.1.2. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2018:197) tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
7. Dan tujuan serta manfaat lainnya.

2.1.1.3. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode.

Menurut Hery (2018:193) jenis-jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba:

- 1) Hasil Pengembalian Atas Aset (Return on Assets)

Menurut Hery (2020:193) menyatakan bahwa Return on Assets (ROA) hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih.

- 2) Hasil Pengembalian Atas Ekuitas (Return on Equity)

Menurut Kasmir (2018:204) Return on equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

- 3) Marjin Laba Kotor (Gross Profit Margin)

Menurut Fahmi (2018:80) Gross profit margin ialah margin laba kotor, menunjukkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, yang digunakan untuk menilai suatu kemampuan didalam perusahaan untuk mengendalikan biaya operasi atau biaya persediaan barang ataupun meneruskan kenaikan harga melalui dari penjualan kepada konsumen.

4) Marjin Laba Operasional (Operating Profit Margin)

Marjin laba operasional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba operasional terhadap penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih.

5) Marjin Laba Bersih (Net Profit Margin)

Marjin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih.

Berdasarkan penjelasan diatas penelitian ini akan menggunakan rasio profitabilitas yang diukur menggunakan *return on asset*. Hal ini sejalan dengan penelitian Lestari (2018), bahwa ROA mampu merefleksikan keuntungan bisnis dan mewakili efektifitas perusahaan yang mencerminkan kinerja manajemen dalam pemanfaatan total asset untuk menghasilkan laba yang diinginkan oleh perusahaan. Rasio ini juga dapat mewujudkan hubungan investasi baru yang ditunjukkan pada arus kas bersih dikaitkan dengan total asset perusahaan.

2.1.1.4 Return On Asset (ROA)

Menurut Lukman Syamsuddin (2016:63) bahwa *Return On Assets* (ROA) adalah sebagai berikut:

“*Return On Assets* merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik keadaan suatu perusahaan”.

Menurut Toto (2017: 260) menyatakan bahwa *Return on assets* (ROA) adalah tingkat pengembalian atas asset. Menurut Kasmir (2018:201) *return on total*

asset merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

Menurut (Jufrizen, dkk. 2019) Return On Assets adalah rasio yang digunakan perusahaan untuk menilai tingkat laba bersih terhadap total aset perusahaan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat di simpulkan bahwa return on asset merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan dapat memanfaatkan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba, dengan membandingkan laba bersih dengan total asset. Untuk mengetahui besarnya laba bersih diperoleh dari operasional perusahaan dengan menggunakan seluruh kekayaan. Tinggi rendahnya return on asset tergantung pada pengelolaan aset perusahaan oleh manajemen yang menggambarkan efisiensi dari operasional perusahaan. Semakin tinggi return on asset semakin efisien operasional perusahaan dan sebaliknya, rendahnya return on asset dapat disebabkan oleh banyaknya aset perusahaan yang menganggur, investasi dalam persediaan yang terlalu banyak, kelebihan uang, dan aktiva tetap beroperasi dibawah normal.

Menurut Kasmir (2019:201) perhitungan *return on asset* dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Asset}}$$

Menurut Sujarweni (2017:65) perhitungan Return on Assets (ROA) ini dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

Total Aktiva

Sedangkan menurut Hery (2018:193) rumus menghitung Return On Assets

(ROA) adalah sebagai berikut:

$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$

Keterangan:

- 1) Earning After Interest and Tax atau laba setelah pajak yaitu selisih lebih pendapatan atas biaya-biaya yang dibebankan yang merupakan kenaikan bersih atas modal, setelah dikurangi pajak.
- 2) Total Asset adalah total aset yang dimiliki oleh perusahaan.
- 3) Laba sebelum pajak yaitu laba yang tidak termasuk bunga dan beban pajak penghasilan.

Dari beberapa rumus yang dikemukakan diatas, indicator yang digunakan merupakan dari Kasmir. Dimana *Return on assets* (ROA) diperoleh dari laba setelah dikurangi pajak dan total asset sebagai pembagi.

2.1.2. Ukuran Perusahaan

2.1.2.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Menurut Dwiastuti (2019) mendefinisikan Ukuran Perusahaan sebagai berikut :

“Ukuran Perusahaan adalah suatu skala atau nilai yang menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan berdasarkan dari total aset, total penjualan, dan kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan merupakan cerminan dari besar kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari total asetnya. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung resiko yang mungkin timbul dari berbagai industri yang dihadapi perusahaan”.

Sama dengan pernyataan diatas, menurut Susanti (2019:183) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun.

Menurut Heri (2017:97) menyatakan ukuran perusahaan merupakan skala yang menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan dengan ukuran besar memiliki risiko yang lebih rendah daripada perusahaan dengan ukuran kecil. Hal ini tentunya dikarenakan perusahaan dengan ukuran besar memiliki kontrol yang lebih baik (*greater control*) dan memiliki respon yang cepat dalam berbagai situasi ekonomi sehingga mereka mampu menghadapi persaingan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas bahwa ukuran perusahaan adalah skala atau nilai yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan dengan berdasarkan dari total asset, total penjualan dan kapitalisasi pasar.

2.1.2.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Menurut Undang-undang No.20 Tahun 2008 klasifikasi ukuran perusahaan dibagi dalam 4 (empat) kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Dimana pengertian menurut UU No.20 Tahun 2008 Pasal 1 (satu) adalah sebagai berikut:

- 1) Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. Perusahaan dengan usaha ukuran mikro, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp.50.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) dan memiliki jumlah penjualan Rp.300.000.000,-.

- 2) Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini. Perusahaan dengan usaha ukuran kecil, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp.50.000.000,- sampai Rp.500.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki jumlah penjualan Rp.300.000.000,- sampai dengan Rp.2.500.000.000,-.
- 3) Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. Perusahaan dengan usaha ukuran menengah, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp.500.000.000,- sampai Rp.10.000.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki jumlah penjualan Rp.2.500.000.000,- sampai dengan Rp.50.000.000.000,-.
- 4) Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi

di Indonesia”. Perusahaan dengan usaha ukuran besar, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp.10.000.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki jumlah penjualan Rp.50.000.000.000,-.

Kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No.20 tahun 2008 adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Kriteria Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Assets (tidak termasuk tanah & bangunan tempat usaha)	Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	Maksimal 50 juta	Maksimal 300 juta
Usaha Kecil	>50 juta -500 juta	>300 juta -2,5 M
Usaha Menengah	>500 juta – 10 M	2,5 M – 50 M
Usaha Besar	>10 M	>50 M

Kriteria diatas menunjukkan bahwa perusahaan besar memiliki assets (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) lebih dari sepuluh miliar rupiah dengan penjualan tahunan lebih dari lima puluh miliar rupiah.

Kategori ukuran perusahaan menurut Badan Standarisasi Nasional dalam Hery (2017:97) terbagi menjadi 3 jenis:

1) Perusahaan Kecil

Perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan kecil apabila memiliki kekayaan bersih dari Rp. 50.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000 tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil

penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000.

2) Perusahaan Menengah

Perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan menengah apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000, tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000.

3) Perusahaan Besar

Perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 10.000.000.000, tidak termasuk bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 50.000.000.000.

Perusahaan dapat diklasifikasikan sebagai perusahaan besar atau kecil didasarkan oleh indikator yang mempengaruhinya.

2.1.2.3 Indikator Ukuran Perusahaan

Menurut Erfan Efendi dan Ridho Dani (2021: 29), ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur berdasarkan menggunakan Logaritma natural total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar total asset sebuah perusahaan mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tersebut besar, begitu juga sebaliknya. Variable ukuran perusahaan dalam penelitian ini dihitung dengan melakukan logaritma natural atas total asset milik perusahaan untuk

menghindari angka yang terlalu banyak, (Putu Ayu dan Gerianta, 2018:968) pengukuran ukuran perusahaan yaitu sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)}$$

2.1.3 Manajemen Laba

2.1.3.1 Pengertian Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2018:6) mendefinisikan, bahwa manajemen laba sebagai berikut:

“Manajemen laba merupakan upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.”

Menurut Supriyono (2018:123) menyatakan bahwa manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan dan menurunkan laba.

Menurut Hery (2015:50) menyatakan bahwa:

“Manajemen Laba merupakan permasalahan moral yang paling penting bagi profesi akuntansi. Manajemen laba dapat diartikan sebagai sebuah trik akuntansi di mana fleksibilitas dalam penyusunan laporan keuangan digunakan atau dimanfaatkan oleh manajer yang berusaha untuk memenuhi target laba”.

Menurut Agustia dan Suryani (2018:65-66), menyatakan bahwa:

“Tindakan manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam laporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan memanipulasi besaran laba kepada kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yang tergantung pada angka-angka yang dihasilkan”.

Menurut Ultero-Gonzales & Callado-Munoz (2016) menyatakan bahwa manajemen laba adalah perilaku oportunistik manajer dalam rangka mengelabui investor dan memaksimalkan kesejahteraannya karena menguasai informasi lebih banyak tentang perusahaan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan suatu upaya manajemen mengintervensi pada proses penyusunan laporan keuangan dengan tujuan untuk memenuhi target laba.

2.1.3.2 Teknik Manajemen Laba

Menurut Ita (2017), Manajemen laba dapat dilakukan dalam 3 teknik, yaitu:

1) Memanfaatkan peluang untuk membuat perkiraan akuntansi

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui perkiraan antara lain perkiraan tingkat piutang tak tertagih, perkiraan kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, dan lain sebagainya.

2) Menggeser periode biaya atau pendapatan

Contoh rekayasa biaya atau pendapatan adalah mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan, serta mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya.

3) Mengubah metode akuntansi

Contoh perubahan metode akuntansi adalah merubah metode penyusutan aktiva tetap yaitu dari metode garis lurus menjadi metode penyusutan angka tahun

Berdasarkan penjelasan diatas manajemen laba menggunakan teknik diantaranya membuat perkiraan terhadap estimasi akuntansi, menggeser periode akuntansi dan mengubah metode akuntansi.

Berikut ini penilaian *discretionary accruals* dalam Sri Sulistyanto (2008):

1. Jika DA bernilai positif (+), maka perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba perusahaan.
2. Jika DA bernilai negative (-), maka perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba perusahaan.
3. Jika DA bernilai nol (0), maka perusahaan tidak melakukan manajemen laba.

2.1.3.3 Indikator Manajemen Laba

Menurut Sri Sulistyanto (2018:141) model empiris bertujuan untuk mendeteksi manajemen laba, pertama kali dikembangkan oleh Model Healy, Model De Angelo, Model Jones serta Model Jones dengan Modifikasi. Adapun penjelasan mengenai model tersebut antara lain:

1) Model Healy

Model empiris untuk mendeteksi manajemen laba pertama kali dikembangkan oleh Healy pada tahun 1985.

Langkah I: menghitung nilai total akrual (TAC) yang merupakan selisih pendapatan bersih (net income) dengan arus kas operasi untuk setiap tahun pengamatan.

$$TAC = \text{Net income} - \text{Cash flows from operation}$$

Langkah II: menghitung nilai nondiscretionary accruals (NDA) yang merupakan rata-rata total akrual (TAC) dibagi dengan total aktiva periode sebelumnya.

$$NDA_t = \frac{\sum TA_t}{T}$$

Keterangan:

NDA = Nondiscretionary accruals.

TAC = Total akrual yang diskala dengan total aktiva periode t-1

T = 1,2, T merupakan tahun subscript untuk tahun yang dimasukkan dalam periode estimasi.

t = Tahun subscript yang mengindikasikan tahun dalam periode estimasi. Langkah III: menghitung nilai (TAC) dengan nondiscretionary accruals (NDA). Discretionary accruals merupakan proksi manajemen laba.

2) Model De Angelo

Model lain untuk mendeteksi manajemen laba dikembangkan oleh De Angelo pada tahun 1986.

Langkah I: menghitung nilai total akrual (TAC) yang merupakan selisih dari pendapatan bersih (net income) dengan arus kas operasi untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan.

$$TAC = \text{Net income} - \text{Cash flows from operation}$$

Langkah II: menghitung nilai nondiscretionary accruals (NDA) yang merupakan rata-rata akrual (TAC) dibagi dengan total aktiva periode sebelumnya.

$$NDA_t = TAC_{t-1}$$

Keterangan:

NDA t = Discretionary accruals yang diestimasi.

TAC t = Total akrual periode t.

TA t-1 = Total aktiva periode t-1.

Langkah III: menghitung nilai discretionary accruals (DA), yaitu selisih antara total akrual (TAC) dengan nondiscretionary accruals (NDA).

Discretionary accruals merupakan proksi manajemen laba.

3) Model Jones

Model Jones dikembangkan oleh Jones (1991), ini tidak lagi menggunakan asumsi bahwa nondiscretionary accruals adalah konstan.

Langkah I: menghitung nilai total akrual (TAC) yang merupakan selisih dari pendapatan bersih (net income) dengan arus kas operasi untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan.

$$TAC = \text{Net income} - \text{Cash flows from operation}$$

Langkah II: menghitung nilai nondiscretionary accruals sesuai dengan rumus diatas dengan terlebih dahulu melakukan regresi linear sederhana

terhadap $\frac{\text{CurrAcc}_{i,t}}{\text{TA}_{i,t-1}}$ sebagai variabel dependen serta $\frac{1}{\text{TA}_{i,t-1}}$ dan $\frac{\Delta\text{Sales}_{i,t}}{\text{TA}_{i,t-1}}$ sebagai variabel independennya.

$$\frac{\text{TAC}_{i,t}}{\text{TA}_{i,t-1}} = b_0 \left[\frac{1}{\text{TA}_{i,t-1}} \right] + b_1 \left[\frac{\Delta\text{Sales}_{i,t}}{\text{TA}_{i,t-1}} \right] + b_2 \left[\frac{\text{PPE}_{i,t}}{\text{TA}_{i,t-1}} \right] + \Sigma$$

Dengan melakukan regresi terhadap ketiga variabel itu akan diperoleh koefisien dari variabel independen yaitu b_1 , b_2 dan b_3 yang akan dimasukkan dalam persamaan di bawah ini untuk menghitung nilai nondiscretionary accruals.

$$\text{NDTA}_{i,t} = b_0 \left[\frac{1}{\text{TA}_{i,t-1}} \right] + b_1 \left[\frac{(\Delta\text{Sales}_{i,t} - \Delta\text{TR}_{i,t})}{\text{TA}_{i,t-1}} \right] + b_2 \left[\frac{\text{PPE}_{i,t}}{\text{TA}_{i,t-1}} \right]$$

Keterangan:

b_0 = Estimated intercept perusahaan i periode t

b_1, b_2 = Slope untuk perusahaan i periode t

$\text{PPE}_{i,t}$ = Gross property, plant, and equipment perusahaan i periode t

$\Delta\text{TA}_{i,t-1}$ = Perubahan total aktiva perusahaan i periode t

Langkah III: menghitung nilai discretionary accruals (DA), yaitu selisih antara total akrual (TAC) dengan nondiscretionary accrual (NDA).

Discretionary accruals merupakan proksi manajemen laba.

4) Model Jones

Modifikasi Model Jones dimodifikasi merupakan modifikasi dari model Jones yang didesain untuk mengeliminasi kecenderungan untuk

menggunakan perkiraan yang bisa salah dari model Jones untuk menentukan discretionary accruals ketika discretion melebihi pendapatan.

Langkah I: menghitung nilai total akrual (TAC) yang merupakan selisih dari pendapatan bersih (net income) dengan arus kas operasi untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan.

$$TAC = Net\ income - Cash\ flows\ from\ operation$$

Langkah II: menghitung nilai current accruals yang merupakan selisih antara perubahan (D) aktiva lancar (current assets) dikurangi kas dengan perubahan (D) utang lancar (current liabilities) dikurangi utang jangka panjang yang akan jatuh tempo (current maturity of long-term debt).

$$Current\ Accruals = D(Current\ Assets - Cash) - D(Current\ Liabilities - Current\ Maturity\ of\ LongTerm\ Debt)$$

Langkah III: menghitung nilai nondiscretionary accruals sesuai dengan rumus diatas terlebih dahulu melakukan regresi linear sederhana terhadap

$\frac{CurrAcc_{i,t}}{TA_{i,t-1}}$ sebagai variabel dependen serta $\frac{1}{TA_{i,t-1}}$ dan $\frac{\Delta Sales_{i,t}}{TA_{i,t-1}}$ sebagai variabel independennya.

$$\frac{CurrAcc_{i,t}}{TA_{i,t-1}} = a_1 \left[\frac{1}{TA_{i,t-1}} \right] + a_2 \left[\frac{\Delta Sales_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right] + \Sigma$$

Dengan melakukan regresi terhadap ketiga variabel itu akan diperoleh koefisien dari variabel independen, yaitu a_1 dan a_2 yang akan dimasukan

dalam persamaan dibawah ini untuk menghitung nilai nondisrectionary accruals.

$$\text{NDCA}_{it} = a_1 \left[\frac{1}{\text{TA}_{i,t-1}} \right] + a_2 \left[\frac{(\Delta\text{Sales}_{i,t} - \Delta\text{TR}_{i,t})}{\text{TA}_{i,t-1}} \right]$$

Keterangan: NDCA_{it} = Nondisrectionary current accruals perusahaan *i* periode *t*
 a_1 = *Estimated intercept* perusahaan *i* periode *t*
 a_2 = *Slope* untuk perusahaan *i* periode *t*
 $\text{TA}_{i,t-1}$ = *Total assets* untuk perusahaan *i* periode *t*
 $\Delta\text{Sales}_{i,t}$ = Perubahan penjualan perusahaan *i* periode *t*
 $\Delta\text{TR}_{i,t}$ = Perubahan dalam piutang dagang perusahaan *i* periode *t*
 Langkah IV: menghitung nilai disrectionary current accruals, yaitu disrectionary accruals yang terjadi dari komponen-komponen aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{DCA}_{it} = \frac{\text{CurrAcc}_{i,t}}{\text{TA}_{i,t-1}} - \text{NDCA}_{it}$$

Langkah V: Menghitung nilai nondisrectionary accruals sesuai dengan rumus di atas dengan terlebih dahulu melakukan regresi linear sederhana

terhadap $\frac{\text{TAC}_{i,t}}{\text{TA}_{i,t-1}}$ sebagai variabel dependen serta $\frac{1}{\text{TA}_{i,t-1}}$, $\frac{\Delta\text{Sales}_{i,t}}{\text{TA}_{i,t-1}}$, dan $\frac{\text{PPE}_{i,t}}{\text{TA}_{i,t-1}}$ sebagai variabel independennya.

$$\frac{\text{TAC}_{i,t}}{\text{TA}_{i,t-1}} = b_0 \left[\frac{1}{\text{TA}_{i,t-1}} \right] + b_1 \left[\frac{\Delta\text{Sales}_{i,t}}{\text{TA}_{i,t-1}} \right] + b_2 \left[\frac{\text{PPE}_{i,t}}{\text{TA}_{i,t-1}} \right] + \Sigma$$

Dengan melakukan regresi terhadap ketiga variabel itu akan diperoleh koefisien dari variabel independen yaitu b_1 , b_2 dan b_3 yang akan dimasukan

dalam persamaan di bawah ini untuk menghitung nilai nondiscretionary accruals.

$$NDTA_{it} = b_0 \left[\frac{1}{TA_{i,t-1}} \right] + b_1 \left[\frac{(\Delta Sales_{i,t} - \Delta TR_{it})}{TA_{i,t-1}} \right] + b_2 \left[\frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right]$$

Keterangan:

b_0 = Estimated intercept perusahaan i periode t

b_1, b_2 = Slope untuk perusahaan i periode t

$PPE_{i,t}$ = Gross property, plant, and equipment perusahaan i periode t

$\Delta TA_{i,t-1}$ = Perubahan total aktiva perusahaan i periode t

Langkah VI: Menghitung nilai discretionary accruals, discretionary long-term accruals, dan nondiscretionary long-term accruals. Discretionary accruals (DTA) merupakan selisih total akrual (TAC) dengan nondiscretionary accruals (NDTA). Discretionary long-term accruals (DLTA) merupakan selisih discretionary accruals (DTA) dengan discretionary current accruals (DCA), sedangkan nondiscretionary long-term accruals (NDLTA) merupakan selisih nondiscretionary accruals (NDTA) dengan nondiscretionary current accruals (NDCA).

Dalam penelitian ini manajemen laba dihitung dengan model Jones, menyebutkan bahwa penggunaan discretionary accruals dianggap lebih baik di antara model lain untuk mengukur manajemen laba.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Hubungan Kinerja Keuangan terhadap Manajemen Laba

Kinerja keuangan melalui proksi *Return On Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba (profit). *Political cost* menyatakan bahwa perusahaan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat memperkecil atau memperbesar laba yang dilaporkannya. Konsep ini membahas bahwa manajer perusahaan cenderung melanggar regulasi pemerintah, seperti undang-undang perpajakan, apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang diperolehnya. Manajer akan mempermainkan laba agar kewajiban pembayaran tidak terlalu tinggi sehingga alokasi laba sesuai dengan kemauan perusahaan (Fitriza, 2020:47).

Adapun konsep yang sama diungkapkan oleh Sari (2017:28) apabila laba perusahaan tinggi maka manajer cenderung akan melakukan praktik manajemen laba dengan cara menurunkan laba agar pajak yang dikenakan pemerintah kepada perusahaan kecil.

Menurut Dilla Febria (2020:69) kemungkinan besar terjadinya manajemen laba dapat disebabkan karena profitabilitas yang berada pada tingkat tinggi. Semakin tinggi ROA menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan total aktiva yang dimiliki untuk memperoleh laba bersih perusahaan. Semakin tinggi tingkat laba yang diperoleh perusahaan maka akan semakin tinggi pula untuk melakukan praktik manajemen laba.

Asyati dan Farida (2020) melakukan penelitian mengenai pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba. Mendapatkan hasil bahwa *return on asset* mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas dalam suatu perusahaan maka praktik

manajemen laba yang akan dilakukan akan semakin tinggi. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tala dan Karamoy (2017), Suaidah dan Utomo (2018), dan Amalia, dkk (2019) menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

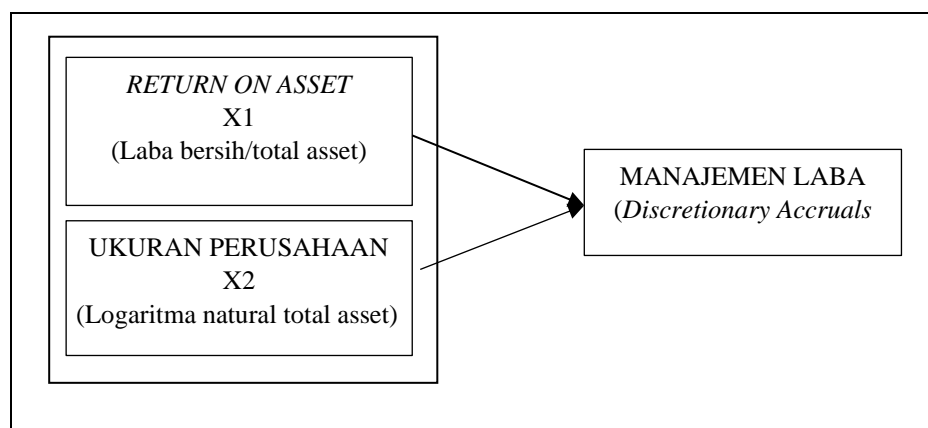
2.2.2 Hubungan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan dianggap dapat mempengaruhi manajemen laba. Ukuran perusahaan dilihat dari seberapa besar asset yang dimilikinya. Menurut Selviani (2017:25), perusahaan dengan ukuran yang besar akan dilihat kinerjanya oleh publik sehingga perusahaan akan melaporkan kondisi keuangannya dengan lebih berhati-hati dan lebih transparan, sehingga perusahaan besar lebih sedikit melakukan manajemen laba. Sedangkan perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil mempunyai kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih besar untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang memuaskan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Medyawati dan Dayanti (2017).

Semakin besar ukuran perusahaan maka total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan pun semakin besar. Dengan total aktiva yang besar akan mempunyai kecenderungan menghasilkan laba perusahaan yang besar pula. Oleh sebab perusahaan besar cenderung melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan fluktuasi atau menaikkan laba yang terlalu drastic, sebab kenaikan laba yang drastic akan terhindar dari kenaikan pembebanan biaya oleh pemerintah dan masyarakat. Serta perusahaan besar akan cenderung berusaha untuk melaporkan perolehan laba yang stabil setiap tahunnya.

Irawan (2019) melakukan penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dan menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba yang berarti bahwa ukuran perusahaan naik maka manajemen laba naik dan sebaliknya apabila ukuran perusahaan turun maka manajemen laba turun. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Astutu, dkk (2017), Lubis dan Suryani (2018), dan Kusumawardana dan Haryanto, (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka dapat memetakan sebagai berikut:



Gambar 2.1

Skema Paradigma Pemikiran

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017:63), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah peneliti telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan.

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang diberikan penulis. Berdasarkan penjelasan dan paradigma penelitian diatas, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : *Return on assets* berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

H₂ : Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.